

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datanganya dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dsb) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tantangan yang ada merupakan suatu alat yang dapat memunculkan suatu pemikiran, inovasi baru dalam model pembelajaran.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap model pengajaran juga akan mempengaruhi peranan dan aktifitas siswa dalam belajar. Sebaliknya aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap model mengajarnya. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru.

¹Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka: Jakarta, 2012, Hlm : 1

²UU RI Nomor 20 Tahun 2001

Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang efektif guna merubah pola pikir siswa terhadap pembelajaran Fiqih. Dalam kontek pengajaran, strategi yang dimaksud sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, supaya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan dapat berhasil. Dengan demikian strategi bukanlah langkah sembarangan melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang.³

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴ Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.⁵

Apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok atau satuan bahasan kepada siswanya, guru juga harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.⁶

Seorang guru dalam suatu pembelajaran berperan sebagai seorang yang memberdayakan seluruh potensi siswa agar siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak diperbolehkan

³Muhammad Fathurrahman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Teras: Yogyakarta, 2012, Hlm: 100

⁴Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010, Hlm: 2

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2009, Hlm: 3

⁶R.Ibrahim& Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta: Jakarta, 2003, Hlm: 67

mengklaim atau menyatakan bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan keinginannya, sehingga siswa harus selalu mengikuti kehendaknya.

Tetapi siswa dalam suatu pembelajaran juga dituntut aktif untuk melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Siswa dipahami pribadi yang memiliki kebebasan untuk membangun ide-ide atau gagasan tanpa harus diintervensi oleh siapapun, siswa diposisikan manusia dewasa yang sudah memiliki modal awal pengetahuan.⁷

Proses pendidikan yang hanya berupa transfer ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) saja tidaklah cukup untuk membentuk pribadi yang kreatif dan inovatif. Melainkan siswa juga harus dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmunya di dalam masyarakat. Hal ini bertujuan agar mereka tidak gagap dengan ilmunya saat terjun di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan harus benar-benar dapat memenuhi kebutuhan bagi dirinya pribadi maupun masyarakat. Pendidikan seperti itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan kreatif, yakni proses pendidikan yang dilakukan seorang guru secara kreatif dan inovatif. Sementara guru kreatif adalah guru yang mampu berperan dalam memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengembangkan potensinya di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya itu, guru kreatif dapat menanamkan motivasi terhadap siswa untuk senantiasa belajar dalam konteks pendidikan seumur hidup. Pendidikan kreatif juga akan mendorong rasa ingin tahu dan ingin bersaing dalam setiap diri siswa, sehingga mereka terbiasa dengan persaingan.⁸

Untuk mengembangkan penalaran siswa terhadap materi yang disampaikan, siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata

⁷M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group: Semarang, 2008, Hlm: 74

⁸Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, Diva Press: Jogjakarta, 2012, Hlm: 198

lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya dan saling menjelaskan.

Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru. Idealnya pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa nyaman dan cepat memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru, siswa bisa menggunakan media untuk menunjang pembelajaran supaya cepat memahami pelajaran. Dapat dikatakan sudah meningkatnya kemampuan berpikir kreatif apabila seluruh siswa bisa memahami dan mengerjakan apa yang guru sampaikan kepada mereka. Keaktifan belajar siswa dan motivasi siswa yang dapat membuat siswa berkembang kearah yang lebih baik adalah patokan dari keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Supaya siswa lebih memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan keaktifan belajar siswa bertambah, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran Diskursus *Multy Representacy* (DMR), karena dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dapat mengemukakan pendapat dalam kelompok yang telah dibentuk, dan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak monoton dan tidak bosan. Model pembelajaran Diskursus *Multy Representacy* (DMR) bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menggunakan berbagai representasi dalam proses pembelajarannya, sehingga tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran Diskursus *Multy Representacy* (DMR) dapat menggunakan alat atau media pengajaran. Penggunaan media atau alat-alat pengajaran dapat membantu siswa yang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Anak yang kemampuan berpikir kreatifnya kurang, dapat dibantu dengan membaca sumber-sumber belajar dari internet atau buku-buku yang bersangkutan.⁹

⁹R. Ibrahim & Nana Syaodih, *Op. Cit*, Hlm: 26

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Karena komponen-komponen tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran. Salah satu komponen yang penting yaitu model pembelajaran. Metode adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif siswa perlu dikembangkan. Karena kemampuan tersebut akan mendayagunakan potensi diri dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Materi akan sulit dipahami siswa apabila teknik, metode maupun model mengajarnya yang digunakan pendidik tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.¹¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan islam juga diperlukan beberapa model, metode, dan teknik pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik. Sesuai firman Allah SWT sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

¹⁰Mohammad Rahman & Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka Karya: Jakarta, 2013, Hlm: 33

¹¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014, Hlm: 20.

Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 125).¹²

Dalam ayat tersebut mencoba menerangkan tentang adanya beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengajarkan kebaikan, itulah yang dijadikan dasar bahwa dalam proses pembelajaran juga harus menggunakan model yang efektif. Dalam hal ini yang digunakan oleh guru adalah model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR).

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) dalam penyampaian materi dan mudah diserap siswa berbeda. Khususnya dalam pembelajaran fiqih, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR), guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.¹³

Model ini dianggap sesuai diterapkan di MTs Ihyaul Ulum karena, sebelum penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) di Madrasah Ihyaul Ulum ini hanya menggunakan metode ceramah yang lebih cenderung akan membosankan bagi siswa, tetapi dengan adanya model ini akan menjadikan siswa lebih aktif. Karena model ini merupakan model diskusi menggunakan banyak referensi sehingga pembelajaran menjadi menarik. Selain itu model ini juga mengarahkan siswa agar mengemukakan pendapat bukan berdasarkan pengetahuan mereka semata melainkan berdasarkan data dan fakta yang ada.¹⁴

¹²Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hilal: Bandung, 2010, Hlm: 281

¹³Sugiadi, di dalam jurnal “Pembelajaran Model DMR (Diskursus Multy Repercentacy) dengan Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Matematika tentang Penggunaan Pecahan Pada siswa Kelas V SD Lumajang”, Diakses pada tanggal 6 Maret 2016, pukul 10.00

¹⁴Hasil Observasi di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, Pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB.

Berkaitan dengan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Model diskursus *multy reprecentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”

B. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diteliti.

Fokus penelitan tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, melainkan dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian¹⁵

Penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada siswa kelas VIII dan penelitiannya difokuskan pada Implementasi model diskursus *multy reprecentacy* (DMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan model diskursus *multy reprecentacy* (DMR) pada mata pelajaran fiqih di MTs Ihyaul Ulum pada kelas VIII?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model diskursus *multy reprecentacy* (DMR) pada mata pelajaran fiqih di MTs. Ihyaul Ulum pada kelas VIII?
3. Bagaimana hasil implementasi model diskursus *multy reprecentacy* (DMR) untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa di MTs Ihyaul Ulum pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII?

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta: Bandung, 2014, Hlm: 285.

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat diperoleh hasil yang baik, maka merumuskan tujuan yang hendak peneliti capai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) di MTs Ihyaul Ulum pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII Tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa di MTs Ihyaul Ulum pada kelas VIII.
3. Untuk mengetahui dampak dari Implementasi Model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) dalam peningkatan berpikir kreatif siswa di MTs Ihyaul Ulum pada mata pelajaran Fiqh Kelas VIII.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitan ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dengan penggunaan Model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga yang diteliti, Diharapkan bisa menjadi masukan dan saran kepada lembaga untuk dapat menambah kualitas pembelajaran di MTs tersebut.
- 2) Bagi guru, dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kretivitas dalam penggunaan model pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan khususnya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.